

Seniman Indonesia Ikuti Bursa Kerja Sama Seni

Solo, Bernas

Melalui forum internasional bertajuk *Touring East and South East Asian Arts in Europe*, 1 hingga 4 April mendatang di London, sejumlah seniman Indonesia akan ditawarkan dalam bursa kerja sama seni internasional. Secara bersamaan, program kerja sama Twinning Art Centre antara Taman Budaya Surakarta (TBS) dengan Aberzwyth Art Center, New South Wales, mulai digulirkan dalam bentuk kolaborasi instalasi.

Demikian dijelaskan oleh Dr Endo Suanda dari Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) yang kini bermarkas di Bandung, Kepala TBS Murtidjono dan Suprpto Suryodarmo kepada wartawan, di Wisma Seni TBS, Kamis (19/3). Akan berangkat mewakili Indonesia sebagai delegasi setengah resmi ke dalam forum internasional itu 6 "pendekar kesenian", Dr Rahayu Supanggah, Dr Endo Suanda, Murtidjono, Suprpto Suryodarmo, I Wayan Dibia dan Nindityo dari Cemeti Gallery Yogya.

Menurut Endo, forum itu

rencananya akan menghadirkan peserta 200 orang dari 25 negara Eropa, Asia Timur dan Asia Tenggara. "Tetapi, kami sebenarnya belum tahu akan berbicara tentang apa dalam forum itu. Bahkan, kami juga belum tahu apakah kami dari Indonesia kelak akan beroleh kesempatan untuk bicara," katanya.

Karenanya, lanjutnya, disepakati delegasi dari Indonesia akan membawa sebuah buku katalog yang disusun secara ringkas berisi data-data pribadi dari sekitar 200 seniman dari Indonesia. "Kelak akan kami gandakan sekuat kami, untuk dibagikan dalam forum itu. Harapannya, cara ini dapat efektif untuk menarik perhatian dunia seni internasional agar mau berpaling ke Indonesia dan tidak hanya terpaku pada nama-nama seniman yang sudah kondang saja," ujarnya.

Data seniman dalam katalog itu, sambungnya, tidak terbatas pada seniman-seniman modern di kota-kota, namun juga para seniman di pedesaan. Hanya saja, jika katalog itu belum mampu menyerap seluruh data yang ada, semata karena keter-

batasan.

Pada forum itu, Endo hanya dapat memprediksikan mengenai kemungkinan topik-topik yang akan menjadi bahan pembicaraan, seperti globalisasi, pencampuran dan keanekaragaman budaya, bencana krisis ekonomi terhadap dialog kultural, promosi kesenian Asia di Eropa, media massa dan seni, kontekstualisasi, pembangunan penonton, ketimpangan Barat-Timur dan rencana program kesenian itu sendiri.

Sementara itu, Murtidjono mengatakan, dalam rangka mempersiapkan TBS ke arah program Twinning Art Centre itu, mulai April mendatang seluruh agenda maupun dokumentasi kegiatan seni di TBS sudah akan terpampang di salah satu web internet. "Dengan demikian, 'saudara kembar' kami di London beserta dunia internasional akan dengan mudah dapat mengakses semua jadwal dan catatan kegiatan seni yang diselenggarakan TBS. Dan sebaliknya kami juga dapat mengakses apa yang sedang berlangsung di dunia internasional," ucapnya. (ptg)